

MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DASAR: PENDEKATAN TQM DAN EDM

Muthiyah Salsabilah¹, Suardi², Idawati³

Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Makassar

muthiyahsalsa17@gmail.com¹, suardi@unismuh.ac.id²,
idawati@unismuh.ac.id³

ABSTRACT

The urgency of this study arises from the suboptimal integration of Total Quality Management (TQM) principles and School Self-Evaluation (EDM) in managing the quality of basic education, particularly in ensuring continuous, data-driven improvement. Previous studies have predominantly examined TQM or EDM separately, resulting in a limited understanding of their combined implementation within elementary school contexts. This study aims to analyze the implementation of basic education quality management through the integration of TQM and EDM, as well as to identify the supporting and inhibiting factors influencing its application. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing in-depth interviews, observations, and document analysis as primary data collection techniques. The collected data were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that EDM functions as a strategic foundation for quality planning and control through the PPEPP cycle (Establishment, Implementation, Evaluation, Control, and Improvement), which aligns closely with core TQM principles such as continuous improvement, stakeholder involvement, and evidence-based decision making. These results imply that the integration of TQM and EDM strengthens a systematic and sustainable quality management system in elementary schools. The novelty of this study lies in an integrative conceptual framework that positions EDM as a strategic instrument in the implementation of TQM within basic education, an area that has received limited scholarly attention. This research contributes theoretically to the advancement of educational quality management studies and practically provides guidance for schools and policymakers in improving basic education quality through self-evaluation-based management.

Keywords: *educational quality management, Total Quality Management, School Self-Evaluation, basic education*

ABSTRAK

Urgensi penelitian ini berangkat dari belum optimalnya penerapan manajemen mutu pendidikan dasar yang terintegrasi antara prinsip Total Quality Management (TQM) dan Evaluasi Diri Sekolah (EDM), khususnya dalam menjamin perbaikan mutu yang berkelanjutan berbasis data. Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung mengkaji TQM atau EDM secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai sinergi keduanya dalam konteks sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen mutu pendidikan dasar melalui integrasi TQM dan EDM, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi sebagai sumber data utama, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EDM berfungsi sebagai fondasi perencanaan dan

pengendalian mutu melalui siklus PPEPP yang sejalan dengan prinsip TQM, seperti perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Temuan ini menyiratkan bahwa integrasi TQM dan EDM mampu memperkuat sistem manajemen mutu sekolah secara sistematis dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka konseptual integratif yang memposisikan EDM sebagai instrumen strategis dalam implementasi TQM di pendidikan dasar, yang masih jarang dikaji pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam pengayaan kajian manajemen mutu pendidikan dan secara praktis sebagai rujukan bagi sekolah dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar berbasis evaluasi diri.

Kata Kunci: manajemen mutu pendidikan, Total Quality Management, Evaluasi Diri Sekolah, pendidikan dasar

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dasar merupakan agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan dasar, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter, keterampilan berpikir, dan budaya belajar peserta didik (Ixfina & Rohma, 2025). Oleh karena itu, pengelolaan mutu pendidikan di jenjang ini menuntut sistem manajemen yang terencana, terukur, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Salah satu studi menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen sekolah, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program pendidikan (Sumbaryani et al., 2023). Dalam konteks ini, pendekatan *Total Quality Management* (TQM) menjadi salah satu paradigma yang banyak diadopsi dalam dunia pendidikan karena menekankan kepuasan pemangku kepentingan, keterlibatan seluruh

warga sekolah, serta peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Di Indonesia, upaya penjaminan mutu pendidikan dasar secara sistematis diwujudkan melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang salah satu instrumen utamanya adalah Evaluasi Diri Sekolah (EDM) (Istikomah et al., 2022). EDM berfungsi sebagai alat refleksi sekolah untuk memetakan kondisi mutu berdasarkan standar nasional pendidikan serta sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu (Kurniawan et al., 2025). Literatur menunjukkan bahwa evaluasi diri yang efektif dapat menjadi fondasi pengambilan keputusan berbasis data dan mendorong budaya mutu di sekolah (Firdaus et al., 2025). Namun, efektivitas EDM sangat bergantung pada kualitas implementasi dan integrasinya dengan pendekatan manajemen mutu seperti TQM, yang belum sepenuhnya optimal di banyak sekolah dasar.

Permasalahan utama yang sering muncul dalam manajemen mutu pendidikan dasar adalah

ketidaksinambungan antara proses evaluasi dan tindak lanjut perbaikan mutu. EDM kerap diposisikan sebatas kewajiban administratif, bukan sebagai instrumen strategis untuk perbaikan berkelanjutan. Akibatnya, data hasil evaluasi tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam perencanaan program sekolah. Penelitian mengungkapkan bahwa lemahnya pemahaman warga sekolah terhadap konsep mutu, rendahnya partisipasi pemangku kepentingan, serta minimnya budaya reflektif menjadi faktor penghambat utama dalam implementasi penjaminan mutu internal (Hariyono et al., 2025).

Secara umum, solusi terhadap permasalahan tersebut diarahkan pada penguatan tata kelola sekolah melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu. Pendekatan TQM menawarkan kerangka konseptual yang menekankan keterlibatan seluruh unsur sekolah, kepemimpinan visioner, pengambilan keputusan berbasis data, serta perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) (Najiah & Baharun, 2025). Dalam konteks SPMI, siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) sejatinya sejalan dengan prinsip TQM, namun masih memerlukan penguatan dalam implementasi praktis di tingkat satuan pendidikan dasar (Kutbaniyah & Faslah, 2025).

Literatur ilmiah menunjukkan bahwa integrasi TQM dalam manajemen sekolah dapat meningkatkan efektivitas evaluasi diri

dan pemanfaatan data mutu (Raihan et al., 2025). Mahmudah et al., (2025) menegaskan bahwa TQM dalam pendidikan menuntut adanya budaya organisasi yang berorientasi pada mutu, di mana evaluasi bukan bertujuan mencari kesalahan, melainkan sebagai sarana pembelajaran organisasi. Penelitian Mahmudah et al., (2025) juga menyatakan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip TQM secara konsisten cenderung memiliki sistem evaluasi internal yang lebih reflektif dan berkelanjutan, sehingga mampu merespons perubahan dan tantangan secara adaptif.

Selain itu, studi empiris di konteks pendidikan dasar Indonesia mengindikasikan bahwa pemanfaatan hasil EDM akan lebih optimal apabila didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, partisipasi aktif guru dan tenaga kependidikan, serta sistem penghargaan terhadap inovasi mutu (Raharjo, 2025). Solusi spesifik yang ditawarkan literatur meliputi penguatan kapasitas warga sekolah dalam analisis data EDM, pembentukan forum refleksi mutu yang sistematis, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemantauan dan evaluasi mutu secara berkelanjutan (Purba, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas TQM dan SPMI secara terpisah, kajian yang secara mendalam mengaitkan implementasi TQM dengan praktik EDM di pendidikan dasar masih relatif terbatas. Sebagian studi lebih menekankan aspek normatif kebijakan atau evaluasi implementasi

SPMI tanpa analisis kritis terhadap kesesuaian praktik lapangan dengan prinsip TQM. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*), khususnya dalam memahami bagaimana EDM dilaksanakan, dimanfaatkan, dan dikembangkan sebagai instrumen manajemen mutu berbasis TQM di sekolah dasar.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis integratif antara pendekatan TQM dan pelaksanaan EDM dalam konteks manajemen mutu pendidikan dasar. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kesesuaian praktik lapangan dengan teori TQM dan SPMI, tetapi juga menelaah implementasi siklus PPEPP, budaya mutu, serta pemanfaatan rapor pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan justifikasi ilmiah mengenai pentingnya penguatan EDM sebagai instrumen strategis manajemen mutu sekolah dasar. Cakupan penelitian difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen mutu pendidikan dasar melalui pendekatan TQM dan implementasi Evaluasi Diri Sekolah (EDM). Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan EDM di sekolah dasar, (2) menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip TQM dan siklus PPEPP, (3) mengidentifikasi faktor

pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen mutu, serta (4) merumuskan rekomendasi perbaikan mutu berbasis data EDM. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: bagaimana praktik pelaksanaan EDM di sekolah dasar, sejauh mana prinsip TQM diterapkan dalam manajemen mutu, dan bagaimana strategi peningkatan mutu pendidikan dasar yang efektif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam manajemen mutu pendidikan dasar melalui penerapan pendekatan TQM dan pelaksanaan (EDM) (Waruwu, 2024). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis kondisi nyata pelaksanaan EDM, pemanfaatan rapor pendidikan, implementasi siklus PPEPP, serta budaya mutu di sekolah dasar (Ilhami et al., 2024).

Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta unsur komite sekolah sebagai subjek penelitian. Partisipan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, beberapa guru kelas dan guru mata pelajaran, tenaga administrasi sekolah, serta perwakilan komite sekolah yang terlibat aktif dalam perencanaan dan evaluasi program sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu

agar data yang diperoleh relevan dan mendalam (Suriani & Jailani, 2023). Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi mutu sekolah; (2) memahami atau terlibat dalam pengisian EDM dan pemanfaatan rapor pendidikan; serta (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan objektif. Adapun kriteria eksklusi ditetapkan bagi pihak-pihak yang tidak terlibat dalam pengelolaan mutu sekolah atau tidak memiliki akses terhadap proses EDM, guna menjaga fokus penelitian serta validitas data yang dikumpulkan.

Penelitian ini dilaksanakan di satuan pendidikan dasar (sekolah dasar) yang menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), khususnya pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDM), selama kurang lebih tiga bulan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan keterlaksanaan EDM serta ketersediaan data yang relevan dengan kajian manajemen mutu pendidikan berbasis pendekatan Total Quality Management (TQM).

Prosedur pelaksanaan penelitian mengikuti tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahap awal meliputi persiapan penelitian, yang mencakup penyusunan instrumen penelitian, pengurusan perizinan, penentuan subjek penelitian, serta studi pendahuluan untuk memahami konteks dan karakteristik sekolah. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian, yang dilakukan melalui pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam,

observasi, dan studi dokumentasi terhadap dokumen EDM, rapor pendidikan, serta program peningkatan mutu sekolah. Tahap akhir penelitian adalah analisis dan validasi data, yang dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan temuan.

Penelitian ini menggunakan dokumen kebijakan dan administrasi sekolah sebagai bahan utama dalam pengumpulan data, meliputi dokumen Evaluasi Diri Sekolah (EDM), rapor pendidikan, rencana kerja sekolah (RKS), rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS), serta laporan pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).

Selain itu, penelitian ini didukung oleh instrumen pengumpulan data kualitatif berupa panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan daftar telaah dokumen. Panduan wawancara disusun untuk menggali informasi mendalam dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah terkait penerapan prinsip Total Quality Management (TQM), pelaksanaan EDM, budaya mutu, serta pemanfaatan hasil evaluasi dalam pengambilan keputusan (Rivaldi et al., 2023). Lembar observasi digunakan untuk mencatat praktik nyata manajemen mutu dan partisipasi warga sekolah, sedangkan telaah dokumen berfungsi untuk memverifikasi dan melengkapi data hasil wawancara dan observasi (Saádi, 2025).

Validitas instrumen dijamin melalui validasi isi (*content validity*) dengan meminta masukan dari ahli manajemen pendidikan dan penjaminan mutu. Sementara itu, reliabilitas instrumen dijaga melalui uji keterbacaan, konsistensi pertanyaan, serta penggunaan teknik triangulasi data dan sumber. Seluruh instrumen diuji dan disempurnakan sebelum proses pengumpulan data dimulai guna memastikan ketepatan, keakuratan, dan kredibilitas data penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Setiap sesi pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan protokol standar penelitian kualitatif, meliputi penjadwalan yang terencana, penggunaan instrumen yang sama untuk setiap informan, serta pencatatan data secara sistematis. Untuk meminimalkan bias, peneliti menjaga objektivitas melalui triangulasi metode dan sumber data. Catatan lapangan yang rinci, rekaman wawancara, serta dokumentasi pendukung disusun secara lengkap guna memastikan akurasi, keterlacakan, dan keabsahan data penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif. Untuk data kualitatif, digunakan analisis tematik yang meliputi tahapan reduksi data, pengodean (*coding*), pengelompokan tema, serta penafsiran makna. Dalam mendukung ketertelusuran dan ketepatan analisis, pengolahan data

dilakukan secara manual dan dibantu dengan perangkat lunak NVivo untuk pengelompokan kode dan visualisasi tema. Keabsahan hasil analisis dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, diskusi sejawat, serta penelusuran jejak audit (*audit trail*), sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini, diterapkan berbagai strategi keabsahan data kualitatif yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Keabsahan data menjadi aspek penting mengingat penelitian ini berfokus pada pengungkapan proses dan makna dalam manajemen mutu pendidikan dasar melalui pendekatan Total Quality Management (TQM) dan Evaluasi Diri Sekolah (EDM).

Strategi utama yang digunakan adalah triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah (Nurfajriani et al., 2024). Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasi kesesuaian data hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, *member checking* diterapkan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara temuan peneliti dan maksud informan (Udar, 2023).

Keabsahan data juga diperkuat melalui diskusi sejawat (*peer debriefing*), yaitu dengan mendiskusikan proses dan hasil analisis bersama rekan atau ahli di bidang manajemen pendidikan guna memperoleh masukan kritis dan mengurangi subjektivitas peneliti (Supatah et al., 2024). Selanjutnya, peneliti menyusun jejak audit (*audit trail*) yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Penerapan strategi-strategi tersebut diharapkan mampu memastikan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Gambaran Umum Temuan

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola yang signifikan pada implementasi manajemen mutu pendidikan dasar melalui pendekatan Total Quality Management (TQM) dan pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDM). Secara umum, temuan mengindikasikan bahwa EDM telah dilaksanakan sebagai bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Internal, namun tingkat pemanfaatannya sebagai instrumen strategis peningkatan mutu masih bervariasi. Pola ini terlihat dari kesesuaian antara perencanaan program sekolah dengan hasil pemetaan mutu yang dihasilkan melalui EDM.

Berdasarkan tujuan utama penelitian, temuan disusun ke dalam beberapa aspek utama, yaitu: (1) pelaksanaan EDM dan siklus PPEPP,

(2) penerapan prinsip-prinsip TQM dalam manajemen sekolah, dan (3) pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan mutu berkelanjutan. Analisis menunjukkan bahwa prinsip keterlibatan warga sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor dominan dalam keberhasilan manajemen mutu. Sekolah dengan tingkat partisipasi guru dan tenaga kependidikan yang tinggi cenderung mampu memanfaatkan data EDM secara lebih optimal dalam penyusunan program peningkatan mutu.

Selain itu, temuan memperlihatkan adanya kesenjangan antara aspek evaluasi dan tindak lanjut perbaikan mutu. Data EDM umumnya telah terdokumentasi dengan baik, namun belum seluruhnya diterjemahkan ke dalam program yang terukur dan berkelanjutan. Untuk memperjelas pemaparan, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel pemetaan mutu dan gambar alur implementasi PPEPP, yang menggambarkan hubungan antara hasil evaluasi, perencanaan program, dan pelaksanaan peningkatan mutu di sekolah dasar. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pembahasan lebih lanjut mengenai efektivitas integrasi TQM dan EDM dalam manajemen mutu pendidikan dasar.

Hasil penelitian disajikan secara rinci dan sistematis berdasarkan tujuan penelitian, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai manajemen mutu pendidikan dasar melalui pendekatan Total Quality Management (TQM) dan

pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDM). Pemaparan hasil difokuskan pada proses, pola, serta keterkaitan antar aspek manajemen mutu yang ditemukan di lapangan, dengan dukungan tabel, diagram, dan peta konsep untuk memperkuat interpretasi data.

Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDM) di Sekolah Dasar

Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDM) di sekolah dasar merupakan bagian integral dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang bertujuan untuk memetakan kondisi mutu sekolah secara objektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EDM telah dilaksanakan secara rutin dan terjadwal oleh sekolah dasar sebagai bentuk kepatuhan terhadap kebijakan penjaminan mutu pendidikan. Secara umum, pelaksanaan EDM dikoordinasikan oleh kepala sekolah dengan melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan unsur komite sekolah, meskipun tingkat keterlibatan masing-masing pihak masih bervariasi.

Pada tahap persiapan, sekolah membentuk tim penjaminan mutu internal yang bertugas mengoordinasikan pengumpulan data, pengisian instrumen EDM, serta verifikasi dokumen pendukung. Tim ini mengacu pada indikator yang terdapat dalam standar nasional pendidikan dan rapor pendidikan sebagai dasar penilaian mutu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara administratif, pengisian instrumen EDM telah dilakukan dengan cukup

baik, ditandai dengan kelengkapan data dan kesesuaian waktu pelaksanaan. Namun demikian, sebagian sekolah masih memandang EDM sebagai kewajiban rutin tahunan, sehingga fokus utama lebih tertuju pada pemenuhan dokumen daripada pada proses refleksi mutu yang mendalam.

Dalam pelaksanaannya, proses pengumpulan data EDM melibatkan berbagai sumber informasi, seperti hasil asesmen peserta didik, data kehadiran guru dan siswa, dokumen perencanaan pembelajaran, serta hasil supervisi akademik. Meskipun data yang dihimpun relatif lengkap, penelitian menemukan bahwa kemampuan sekolah dalam mengolah dan menganalisis data tersebut masih terbatas. Analisis yang dilakukan cenderung bersifat deskriptif, belum sampai pada tahap identifikasi akar masalah dan penentuan prioritas perbaikan mutu secara strategis.

Hasil EDM selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana kerja sekolah dan program peningkatan mutu. Namun, pemanfaatan ini belum sepenuhnya optimal. Program yang dirumuskan sering kali bersifat umum dan belum secara langsung merefleksikan temuan spesifik dari hasil EDM. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tahap evaluasi dan tindak lanjut perbaikan, yang seharusnya menjadi inti dari prinsip perbaikan berkelanjutan dalam manajemen mutu.

Ditinjau dari perspektif Total Quality Management (TQM), pelaksanaan EDM di sekolah dasar

telah menunjukkan upaya awal dalam membangun budaya mutu, khususnya melalui keterlibatan guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Namun, prinsip keterlibatan total dan perbaikan berkelanjutan masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa pelaksanaan EDM di sekolah dasar telah berjalan secara prosedural, tetapi masih perlu ditingkatkan dari sisi kualitas analisis, pemanfaatan data, dan konsistensi tindak lanjut agar benar-benar berfungsi sebagai instrumen strategis peningkatan mutu pendidikan.

Tabel 1. Tingkat Pelaksanaan dan Pemanfaatan EDM

Aspek yang Dikaji	Temuan Umum	Interpretasi
Keterlaksanaan EDM	Tinggi	EDM dilaksanakan secara rutin
Kualitas Analisis	Sedang	Analisis belum mendalam
Pelibatan Pemangku Kepentingan	Cukup	Dominasi guru, komite terbatas
Pemanfaatan Hasil	Rendah–Sedang	Belum optimal untuk perbaikan mutu

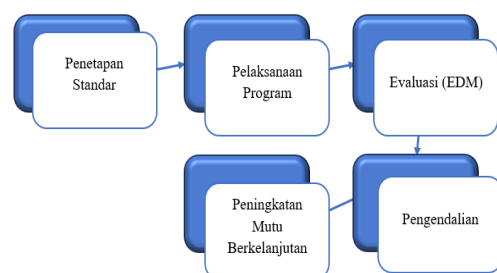
Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun EDM telah berjalan secara prosedural, fungsi reflektif dan strategisnya dalam peningkatan mutu masih perlu diperkuat.

Kesesuaian Pelaksanaan EDM dengan Prinsip TQM dan Siklus PPEPP

Ditinjau dari perspektif Total Quality Management, penelitian menemukan bahwa beberapa prinsip

dasar TQM telah mulai diterapkan di sekolah dasar, namun belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya organisasi. Prinsip kepemimpinan terlihat dari peran kepala sekolah dalam mengoordinasikan EDM dan mendorong pelaksanaan program peningkatan mutu. Namun, prinsip keterlibatan total (total involvement) masih terbatas, terutama pada keterlibatan komite sekolah dan orang tua.

Siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) secara formal telah dijalankan. Tahap penetapan dan pelaksanaan program relatif berjalan dengan baik, sementara tahap evaluasi dilakukan melalui EDM. Kendala utama ditemukan pada tahap pengendalian dan peningkatan, di mana hasil evaluasi belum sepenuhnya dijadikan dasar perbaikan yang berkelanjutan.



Gambar 1. Kesesuaian Siklus PPEPP dengan Prinsip TQM

Diagram tersebut menunjukkan adanya titik lemah pada tahap pengendalian dan peningkatan, yang seharusnya menjadi inti dari prinsip continuous improvement dalam TQM.

Faktor Pendukung dalam Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan manajemen mutu pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Faktor-faktor ini berperan penting dalam memastikan bahwa pendekatan Total Quality Management (TQM) dan pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDM) tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Salah satu faktor pendukung utama adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pengarah visi, pengambil keputusan, dan penggerak budaya mutu di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki komitmen tinggi terhadap mutu cenderung mampu mendorong pelaksanaan EDM secara konsisten serta mengintegrasikan hasilnya ke dalam perencanaan program sekolah. Kepemimpinan yang partisipatif dan visioner juga berkontribusi pada terciptanya iklim kerja yang kondusif bagi penerapan prinsip-prinsip TQM, seperti kerja sama tim dan perbaikan berkelanjutan.

Faktor pendukung berikutnya adalah komitmen dan partisipasi guru serta tenaga kependidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengumpulan data

mutu, refleksi hasil evaluasi, dan pelaksanaan tindak lanjut perbaikan. Penelitian menemukan bahwa sekolah dengan tingkat partisipasi guru yang tinggi dalam proses EDM cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi mutu sekolah serta mampu merumuskan program peningkatan mutu yang lebih relevan dan kontekstual.

Selain sumber daya manusia, ketersediaan dan akses terhadap data mutu pendidikan menjadi faktor pendukung yang signifikan. Data yang bersumber dari rapor pendidikan, hasil asesmen peserta didik, serta dokumen perencanaan sekolah memberikan dasar objektif dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan. Pemanfaatan data ini sejalan dengan prinsip TQM yang menekankan pengambilan keputusan berbasis fakta. Sekolah yang memiliki sistem dokumentasi dan pengelolaan data yang baik cenderung lebih mudah mengidentifikasi permasalahan mutu dan menentukan prioritas perbaikan.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan kebijakan dan regulasi pendidikan. Kebijakan pemerintah terkait Sistem Penjaminan Mutu Internal memberikan kerangka kerja yang jelas bagi sekolah dalam melaksanakan EDM dan siklus PPEPP. Dukungan ini memberikan legitimasi sekaligus arah yang sistematis dalam upaya peningkatan mutu. Selain itu, adanya pendampingan dan sosialisasi kebijakan turut membantu sekolah dalam memahami dan

mengimplementasikan manajemen mutu secara lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dalam penerapan manajemen mutu pendidikan dasar tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk sistem mutu yang efektif. Kepemimpinan yang kuat, partisipasi aktif warga sekolah, ketersediaan data yang akurat, serta dukungan kebijakan yang memadai menjadi fondasi utama dalam membangun budaya mutu dan memastikan keberlanjutan peningkatan mutu pendidikan dasar.

Faktor Penghambat dalam Implementasi TQM dan EDM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Total Quality Management (TQM) dan Evaluasi Diri Sekolah (EDM) di pendidikan dasar masih menghadapi berbagai faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pencapaian mutu secara berkelanjutan. Faktor-faktor ini muncul baik dari aspek sumber daya manusia, sistem manajemen, maupun budaya organisasi sekolah, sehingga menyebabkan penerapan TQM dan EDM belum sepenuhnya optimal.

Salah satu faktor penghambat utama adalah rendahnya pemahaman konseptual warga sekolah terhadap TQM. TQM sering kali dipahami sebatas prosedur teknis atau kewajiban administratif, bukan sebagai filosofi manajemen yang menekankan perbaikan berkelanjutan dan kepuasan pemangku kepentingan. Akibatnya, prinsip-prinsip dasar TQM, seperti keterlibatan total, pengambilan keputusan berbasis data, dan

continuous improvement, belum terinternalisasi secara kuat dalam budaya kerja sekolah.

Faktor penghambat berikutnya adalah tingginya beban administrasi sekolah. Guru dan tenaga kependidikan dihadapkan pada berbagai tuntutan administrasi pembelajaran dan pelaporan, sehingga pelaksanaan EDM sering dipersepsikan sebagai tambahan pekerjaan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas analisis data EDM, karena waktu dan energi lebih difokuskan pada pemenuhan dokumen daripada pada proses refleksi dan perencanaan mutu yang mendalam.

Selain itu, penelitian menemukan adanya keterbatasan kemampuan analisis dan pemanfaatan data mutu. Meskipun data EDM dan rapor pendidikan tersedia, tidak semua warga sekolah memiliki kompetensi dalam menginterpretasikan data tersebut secara sistematis. Akibatnya, hasil EDM belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi program peningkatan mutu yang terukur, kontekstual, dan berkelanjutan. Program yang dirumuskan cenderung bersifat umum dan tidak secara langsung menjawab permasalahan prioritas yang teridentifikasi.

Faktor penghambat lain yang cukup signifikan adalah rendahnya partisipasi pemangku kepentingan eksternal, khususnya Komite Sekolah dan orang tua. Keterlibatan mereka dalam proses evaluasi dan perencanaan mutu masih terbatas, sehingga perspektif pengguna

layanan pendidikan belum sepenuhnya terakomodasi. Padahal, dalam kerangka TQM, kepuasan dan masukan pemangku kepentingan merupakan elemen penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, faktor penghambat dalam implementasi TQM dan EDM menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada ketersediaan sistem dan instrumen, melainkan pada aspek pemahaman, budaya, dan kapasitas pelaksana. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan dasar memerlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan prosedur, tetapi juga pada penguatan kompetensi, perubahan mindset, dan pembangunan budaya mutu yang berkelanjutan.



Gambar 2. Peta Konsep Pola Pemanfaatan EDM dalam Manajemen Mutu

Peta konsep ini menggambarkan alur sistematis pemanfaatan Evaluasi

Diri Sekolah (EDM) dalam manajemen mutu pendidikan dasar. Proses dimulai dari EDM sebagai instrumen evaluasi internal, dilanjutkan dengan pemetaan mutu untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar perencanaan program peningkatan mutu, yang kemudian diimplementasikan melalui pelaksanaan program sekolah. Tahap evaluasi ulang dilakukan untuk menilai efektivitas program, yang selanjutnya mengarah pada perbaikan mutu berkelanjutan sebagai inti dari prinsip Total Quality Management (TQM) dan siklus PPEPP.

Peta konsep ini menegaskan bahwa pemanfaatan EDM tidak bersifat linear dan statis, melainkan membentuk siklus perbaikan mutu berkelanjutan (*continuous improvement*) yang menuntut refleksi, pengendalian, dan peningkatan secara konsisten.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan EDM di sekolah dasar telah berjalan secara struktural, namun belum sepenuhnya optimal sebagai instrumen peningkatan mutu berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori TQM yang dikemukakan oleh Madhakomala et al., (2025), yang menegaskan bahwa mutu dalam pendidikan tidak cukup dicapai melalui kepatuhan prosedural, melainkan harus dibangun melalui budaya organisasi yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), keterlibatan total, dan

pengambilan keputusan berbasis data.

Dalam konteks ini, EDM seharusnya berfungsi sebagai alat refleksi organisasi, bukan sekadar instrumen administratif (Asrori et al., 2025). Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik di lapangan masih cenderung berorientasi pada pemenuhan dokumen. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip utama TQM sebagai filosofi manajemen belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya sekolah. Pandangan ini diperkuat oleh Susanto et al., (2024) yang menyatakan bahwa kegagalan penerapan TQM sering terjadi ketika organisasi hanya mengadopsi prosedurnya tanpa mengubah pola pikir dan budaya kerja.

Temuan penelitian juga relevan dengan konsep Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang menekankan siklus PPEPP (Ekowati et al., 2025). Secara teoritis, siklus ini bersifat dinamis dan reflektif. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pengendalian dan peningkatan belum berjalan optimal. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksinambungan antara teori SPMI dan praktik di lapangan, khususnya dalam memanfaatkan hasil EDM sebagai dasar peningkatan mutu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nirmayanthi et al., (2024) yang menyatakan bahwa banyak sekolah telah memiliki sistem evaluasi internal, namun belum mampu memanfaatkannya secara maksimal untuk pengambilan

keputusan strategis. Penelitian Firda et al., (2025) juga menemukan bahwa EDM di sekolah dasar sering dipersepsikan sebagai kewajiban administratif, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Selain itu, temuan tentang kuatnya peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor pendukung utama konsisten dengan penelitian Hermawan (2024), yang menegaskan bahwa kepemimpinan visioner merupakan kunci keberhasilan manajemen mutu pendidikan. Sekolah dengan kepala sekolah yang mampu membangun komitmen bersama dan budaya mutu cenderung lebih berhasil mengintegrasikan hasil evaluasi ke dalam perencanaan program (Shobri, 2025).

Sebaliknya, faktor penghambat berupa rendahnya pemahaman konsep TQM dan lemahnya kemampuan analisis data juga ditemukan dalam penelitian Mia & Sulastri (2023), yang menyebutkan bahwa banyak guru belum dibekali kompetensi analisis data mutu. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya sekaligus menunjukkan bahwa permasalahan implementasi TQM dan EDM bersifat sistemik dan masih menjadi tantangan di pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil dan kajian teoritis, penulis berpendapat bahwa persoalan utama dalam penerapan manajemen mutu pendidikan dasar bukan terletak pada ketersediaan sistem, regulasi, atau instrumen seperti EDM, melainkan pada aspek

kultural dan kapasitas sumber daya manusia. EDM telah tersedia sebagai instrumen evaluasi yang komprehensif, namun belum difungsikan sebagai alat pembelajaran organisasi (*organizational learning*).

Penulis menegaskan bahwa pendekatan TQM harus dipahami sebagai filosofi manajemen, bukan sekadar model teknis. Selama EDM masih dipandang sebagai beban administrasi, maka siklus PPEPP tidak akan menghasilkan perbaikan mutu yang bermakna. Oleh karena itu, transformasi mindset warga sekolah menjadi prasyarat utama dalam membangun manajemen mutu yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, penulis berpandangan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan eksternal, seperti komite sekolah dan orang tua, masih sangat lemah dan perlu diperkuat. Dalam kerangka TQM, kepuasan dan partisipasi pengguna layanan pendidikan merupakan indikator penting mutu. Tanpa pelibatan mereka, peningkatan mutu berisiko tidak kontekstual dan kurang responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan sebagai solusi terhadap permasalahan manajemen mutu pendidikan dasar:

1. Sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi kepala sekolah dan guru mengenai filosofi TQM, analisis data mutu, dan pemanfaatan hasil EDM (Afriantoni et al., 2025).

Pelatihan ini harus menekankan aspek reflektif dan perbaikan berkelanjutan, bukan hanya teknis pengisian instrumen.

2. Hasil EDM perlu dianalisis menggunakan pendekatan analisis akar masalah agar program peningkatan mutu benar-benar menjawab permasalahan prioritas sekolah. Setiap program sebaiknya dilengkapi indikator keberhasilan yang terukur dan dievaluasi secara berkala
3. Sekolah disarankan membentuk forum refleksi mutu yang melibatkan seluruh warga sekolah secara rutin. Forum ini berfungsi sebagai ruang diskusi hasil EDM, evaluasi program, dan perumusan strategi perbaikan.
4. Komite sekolah dan orang tua perlu dilibatkan secara lebih aktif dalam proses evaluasi dan perencanaan mutu. Pelibatan ini dapat meningkatkan akuntabilitas dan relevansi program peningkatan mutu.
5. Penggunaan sistem pemantauan mutu berbasis digital dapat membantu sekolah dalam mengelola data EDM, memantau capaian program, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen mutu pendidikan dasar melalui pendekatan Total Quality Management (TQM) dan Evaluasi Diri Sekolah (EDM) telah

berjalan secara sistematis, namun belum sepenuhnya optimal dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa EDM telah digunakan sebagai instrumen evaluasi internal sekolah, tetapi pemanfaatannya masih dominan pada aspek administratif dan belum sepenuhnya dijadikan dasar refleksi, pengambilan keputusan strategis, serta perbaikan mutu pembelajaran.

Temuan kunci penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan penerapan TQM dan EDM sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, budaya mutu sekolah, serta kapasitas sumber daya manusia dalam memahami dan mengolah data mutu. Di sisi lain, keterbatasan pemahaman konseptual TQM, rendahnya kemampuan analisis data, serta minimnya keterlibatan pemangku kepentingan menjadi faktor penghambat utama. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa tanpa transformasi budaya organisasi dan penguatan kompetensi warga sekolah, sistem penjaminan mutu internal cenderung bersifat formalitas dan kurang berdampak pada peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam memperkaya kajian empiris mengenai implementasi TQM dan EDM di jenjang pendidikan dasar. Hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan

manajemen mutu modern dan instrumen evaluasi internal sekolah harus didukung oleh perubahan paradigma, kepemimpinan yang visioner. Sebagai tindak lanjut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam strategi penguatan budaya mutu sekolah serta model pelatihan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas guru dan kepala sekolah dalam memanfaatkan hasil EDM.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah dasar lokasi penelitian atas izin dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan akademik yang sangat berarti. Apresiasi diberikan kepada guru dan tenaga kependidikan yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan data. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan manajemen mutu pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, A., Khotimah, K., Puspa, H., & Ruki, R. (2025). Konsep TQM untuk Meningkatkan Kualitas pada Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 21–25.
- Asrori, F., Afandi, M. L., Khakim, N., Pujiyanto, R., Hadi, R., & Prasetyo, G. N. (2025). Implementasi Administrasi Sarana Dan Prasarana Di Madrasah. *Penerbit Tahta Media*.
- Ekowati, M. A. S., Kristyana Dananti,

- S. E., Fajriyah, N., Miftakul Huda, S. E., Priskusanti, R. D., Suprayitno, S., Nurhidayanti, N., Siswanto, B. N., Akbar, Y. K., & SE, M. M. (2025). *SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.
- Firda, Z. N., Husna, A. S., & Mardiyah, M. (2025). Evaluasi Diri Madrasah (EDM) sebagai Instrumen Transformasi Digital: Peluang dan Tantangan di MI Hidayatush Shibyan Tuban. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, 2(2), 164–173.
- Firdaus, Z., Wijayanti, R., Khomsin, N., Hermawati, F., & Nyoman, N. A. (2025). Evaluasi Diri Sekolah sebagai Fondasi Perencanaan Strategik Pendidikan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9811–9814.
- Hariyono, H., Judijanto, L., Haryono, P., Ulfah, Y. F., Suharyatun, S., Arifin, M., Gaspersz, V., & Suyanto, S. (2025). *Manajemen Pendidikan Bermutu*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hermawan, H. (2024). Kepemimpinan visioner dalam peningkatan mutu sekolah. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 178–186.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Istikomah, I., Romadlon, D. A., & Kurniawan, A. B. H. (2022). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Dasar. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 678–685.
- Ixfina, F. D., & Rohma, S. N. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 222–231.
- Kurniawan, M. R. D., Arif, R., Iksan, M. N., & Ramadhan, R. M. (2025). Optimalisasi Kinerja Lembaga Pendidikan Islam: Evaluasi Diri Madrasah Review Hasil dan Penerapan Instrumen EDM dalam Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 186–205.
- Kutbaniyah, A., & Faslah, R. (2025). Merajut Kualitas Islami: Strategi Transformasi Sistem Penjaminan Mutu PAI Menuju Madrasah Ibtidaiyah Unggul. *An-Nuha*, 5(4), 650–672.
- Madhakomala, R., Hatami, A. S., & Febrianti, S. (2025). *Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan: Total Quality Management, Quality Assurance, dan Quality Control dalam Pendidikan*. PT. Nas Media Indonesia.
- Mahmudah, S., Halik, A., Sari, A. P., & Ridwan, R. (2025). Budaya Mutu Organisasi pada Satuan Pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 417–424.
- Mia, Y. G., & Sulastri, S. (2023). Analisis kompetensi profesional guru. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 49–55.
- Najiah, L., & Baharun, H. (2025). Implementation of Total Quality Management (TQM) as a Continuous Improvement Model in Educational Management: Implementasi Total Quality Management (TQM) Sebagai Model Perbaikan Berkelanjutan Dalam Pengelolaan Pendidikan. *JEMINOV (Journal of Education Management and Innovation)*,

- 1(2), 14–23.
- Nirmayanthi, A., Abdalla, M. A. F., Hasan, M., & Syamsudduha, S. (2024). Implementasi manajemen strategik berbasis sekolah. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(3), 1–10.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Purba, E. F. (2024). Strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan di era digital: Sebuah kajian literatur. *DIKAIOS| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 4(2), 26–41.
- Raharjo, S. B. (2025). *Eduleader: Pemimpin Sekolah Sukses: Strategi Efektif untuk Manajemen Unggul*. Publica Indonesia Utama.
- Raihan, I. M., Restarie, M. D., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Total Quality Management dan Siklus PDCA Sebagai Strategi Penguatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5518–5530.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108.
- Shobri, M. (2025). Peran Kepala Madrasah sebagai Leader Visioner: Strategi Penguatan Mutu dan Integritas Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 191–210.
- Sumbaryani, I. R., Sutanara, F., & Ranahcita, R. N. (2023). Peran sistem informasi manajemen sekolah dalam meningkatkan efektivitas perencanaan dan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 89–98.
- Supatah, S., Thohri, M., Fitriani, M. I., & Safinah, S. (2024). Implementasi supervisi peer to peer dalam mengembangkan kompetensi guru. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 4(2), 12–27.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Susanto, T. T. D., Julia, A. N., & Salsabila, J. F. (2024). Literature review: Tantangan dan implementasi Total Quality Management (TQM) dalam institusi pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Desemb), 1405–1418.
- Udar, M. Bin. (2023). *Mengevaluasi Validitas Instrumen dalam Penelitian Kualitatif: Metode Verifikasi dan Implementasinya*. tt.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.